

TAX AVOIDANCE : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)

Tika Nur Agustina¹

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta*

[*tikanura32@gmail.com](mailto:tikanura32@gmail.com)

Mochammad Abdul Aris²

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta*

[*Muhammad.aris@ums.ac.id](mailto:Muhammad.aris@ums.ac.id)

Abstract

Tax avoidance is a strategy and technique to avoid paying tax in the realm of tax law. This study aims to examine the the effect of audit committee, leverage, return on asset, and company size to tax avoidance. Population from this study is manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2015. The sample was determined by purposive sampling method in order to get a sample size of 103 datas. Data were analized by multiple linear regression. The result of this study indicate that (1) audit committee has a significant effect on tax avoidance; (2) leverage hasn't significant effect to tax avoidance; (3) return on asset has a significant effect to tax avoidance; and (4) company size hasn't significant effect to tax avoidance. This result were consisten to previous studies of Dewi dan Jati (2014); dan Maharani dan Suardana (2014); Cahyono dkk (2015); Swingly dan Sukartha (2015); Kurniasih dan Sari (2013); prakosa (2014)

Keywords: tax avoidance, audit committee, leverage, return on asset, company size

Pendahuluan

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang terbesar, terbukti dari data Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2010-2014 bahwa sekitar 86,2% penerimaan negara berasal dari penerimaan perpajakan (<http://www.kemenkeu.go.id/laporan-keuangan-pemerintah-pusat>). Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan umum di berbagai

sektor kehidupan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Oleh karena itu, Pemerintah akan berupaya agar penerimaan pajak dapat terealisasi sesuai dengan APBN.

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih, sehingga perusahaan berupaya agar pembayaran pajaknya seminimal mungkin. Hal ini menimbulkan perbedaan kepentingan antara fiskus (pemungut pajak) yang menginginkan penerimaan pajak yang

maksimal dengan perusahaan sebagai wajib pajak yang menginginkan pembayaran pajak yang minimal. Upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya disebut perencanaan pajak (*tax planning*) (Pohan, 2013: 6). *Tax planning* yang dilakukan secara legal dan tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan *tax planning* yang dilakukan secara ilegal dan bertentangan dengan peraturan perpajakan disebut penggelapan pajak (*tax evasion*).

Pohan (2013: 23) menjelaskan *tax avoidance* sebagai salah satu upaya perlawanan pajak aktif, yaitu semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Metode dan teknik yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Besarnya *tax avoidance* dapat dilihat dari perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (*Cash Effective Rate/ CETR*) (Dryeng et al., 2010).

Tingkat kepatuhan perpajakan yang rendah di Indonesia merupakan salah satu indikasi terjadinya praktik *tax avoidance* (Rusydi dan Martani, 2014). Data Direktorat Jenderal Pajak tahun 2015 menyebutkan bahwa jumlah wajib pajak yang terdaftar dalam system administrasi Direktorat Jendral Pajak (DJP) mencapai 30 juta lebih dari 36 juta WP yang terdiri atas 2.5 juta WP badan, 5.2 juta WP Orang Pribadi (OP) non karyawan dan 22.3 juta WP OP karyawan. Hal tersebut cukup memprihatinkan

mengingat menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia yang bekerja mencapai 93,72 juta orang. Artinya baru sekitar 29,4% dari total jumlah orang pribadi pekerja dan berpenghasilan di Indonesia yang mendaftarkan diri atau terdaftar sebagai WP dan yang telah menyampaikan SPT tahunan sebesar 60,27% dari jumlah total WP Wajib SPT. (<http://pajak.go.id/kompleksitas-kepatuhan-pajak>)

Penelitian ini menggabungkan penelitian sebelumnya yaitu Kurniasih dan Sari (2013), Maharani dan Suardana (2014) Prakosa (2014) Darmawan dan Sukartha (2014) Cahyono dkk, (2016); dan Singly dan Sukartha (2015). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang memiliki periode 4 (empat) tahun yaitu tahun 2012-2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh komite audit, *leverage*, *return on asset*, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Hubungan tersebut akan menimbulkan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*)

(Kurniasih & Sari, 2013). Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan *going concern* perusahaan dibandingkan pemilik dan *stakeholder* lainnya. Teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan yang disebut *agency problem* atau masalah agensi (Jensen dan Meckling, 1976).

Masalah agensi dalam penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara fiskus (*agent*) dan manajemen perusahaan (*principal*) dalam mengelola laba. Fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak manajemen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah (Prakosa, 2014).

Tax Management dan Tax Planning

Manajemen Perpajakan (*Tax Management*) merupakan segenap upaya untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen agar pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakan berjalan efisien dan efektif (Pohan, 2013: 5). Fungsi-fungsi manajemen tersebut meliputi, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). *Tax Planning* adalah tahap awal melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum (Pohan, 2013:7). Dalam *tax planning* ada 3 macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan beban pajaknya, yaitu :

1. *Tax Avoidance* (penghindaran pajak), adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.
2. *Tax Evasion* (Penggelapan Pajak), adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak karena penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan.
3. *Tax Saving* (Penghematan pajak), adalah tindakan penghematan pajak dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang menjadi objek pajak atau dengan sengaja mengurangi jam kerja.

Tax Avoidance

Pohan (2013: 23) menjelaskan *tax avoidance* sebagai salah satu upaya perlawanan pajak aktif, yaitu semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Metode dan teknik yang digunakan adalah memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Besarnya *tax avoidance* dapat dilihat dari perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (*Cash Effective Rate/ CETR*) (Dryeng et al., 2010).

Komite audit

Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi

biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Komite audit bertugas melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Berjalannya fungsi komite audit secara efektif memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan keuangan yang lebih baik serta mendukung *good corporate governance* (Kurniasih dan Sari, 2013).

Leverage

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Dengan sengajanya perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio Leverage, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. (Prakosa, 2014).

Return on asset

Return on asset (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan ROA dapat dijadikan sebagai pengukur keuntungan

bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi produktivitas aset dan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Chen *et al*, (2010) menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan upaya efisiensi dalam kewajiban pembayaran pajak melalui aktivitas *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan

ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan

berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. (Kurniasih dan Sari, 2013)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh komite audit terhadap Tax Avoidance

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontak utama antara auditor dengan perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit memberikan jaminan dapat melakukan intervensi dalam peran penentuan kebijakan besaran tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan karena komite audit akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung di dalam perusahaan. Maharani dan Suardana (2014), Dewi dan Jati (2014), Cahyono dkk (2015), Singly dan Sukartha (2015) menyatakan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan prakoso (2014) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014). Utang perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga merupakan komponen pengurang laba sebelum pajak, sehingga beban pajak yang dibayar perusahaan akan berkurang. Singly dan Sukartha (2015) menyatakan perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki tarif pajak efektif yang baik. Berbeda dengan penelitian Kurniasih dan Sari (2013), Darmawan Sukartha (2014), dan Cahyono dkk (2016). *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Return on Asset terhadap Tax Avoidance

Return on asset (ROA) menurut Handayani dkk, (2015) merupakan satu indikator yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan ROA dapat dijadikan sebagai pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi produktivitas aset dan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Chen *et al*, (2010) menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan upaya efisiensi dalam kewajiban pembayaran pajak melalui aktivitas *tax avoidance*. Kurniasih dan Sari (2013), prakosa (2014), Darmawan dan Sukartha (2014), dan Maharani dan Suardana (2014), bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Cahyono dkk (2016) *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau agresif (*tax avoidance*) dalam perpajakan. semakin besar total aktiva

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. (Kurniasih dan Sari, 2013) semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Dewi & Jati (2014), dan Swingly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap aktivitas *tax avoidance*. Sedangkan Cahyono dkk (2016) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Metode Penelitian

Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015. Metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 122). Kriteria pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 31 Desember 2012 – 31 Desember 2015
2. Perusahaan sampel mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember selama periode 2012-2015

3. Perusahaan sampel menggunakan mata uang rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama
4. Perusahaan dengan nilai laba yang positif agar tidak mengakibatkan nilai *Cash Effective Tax Rate (CETR)* terdistorsi
5. Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Return On Assets* dan *Tax Avoidance*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \dots \dots \dots (1)$$

Semakin besar *Cash ETR* mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil *Cash ETR* mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan (Budiman & Setiyono, 2012).

Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah. Komite audit, *leverage*, *return on asset*, ukuran perusahaan. Komite Audit adalah komite yang bertanggung jawab

mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontak utama antara auditor dengan perusahaan. *Tax avoidance* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarnya dengan cara berusaha meminimalkan laba perusahaan. (Dewi dan Jati, 2014)

$$\frac{\text{komite audit diluar komisaris independen}}{\text{seluruh komite audit perusahaan}} \dots\dots\dots$$

...(2)

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). *Leverage* diukur menggunakan rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \dots\dots\dots (3)$$

Return on asset diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets* yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kurniasih & Sari, 2013).

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100 \dots\dots\dots(4)$$

Ukuran Perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan dan jumlah

penjualan.. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. (Cahyono, dkk. 2016).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log total asset} \dots\dots\dots(5)$$

Metode Analisis Data

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan skala pengukuran yang bersifat metrik (interval atau rasio) untuk kedua variabel tersebut (Ghozali, 2012: 7). Model yang digunakan dalam regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, *leverage*, *return on asset*, dan ukuran perusahaan terhadap aktivitas *tax avoidance*, model regresi yang diajukan sebagai berikut :

$$TA = \alpha + \beta_1 KOA + \beta_2 SIZE + \beta_3 LEV + \beta_3 ROA + \epsilon$$

Keterangan :

- TA = *Tax Avoidance*
- α = Konstanta
- KOA = Komite Audit
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- LEV = *Leverage*
- ROA = *Return On Assets*
- ϵ = Residual

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, diperoleh sampel sejumlah 116 data perusahaan. Selanjutnya, dalam uji

normalitas ditemukan 13 data outlier. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 103 data perusahaan.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai probabilitas $> 0,05$ (Sunjoyo *et al.*, 2013: 65). Nilai *Asymp Sig* lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,200 > 0,05$) yang berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Hasil uji multikolinearitas data menunjukkan bahwa data tidak terdapat masalah multikolinearitas karena semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* $> 0,01$ dan VIF < 10 .

Uji Autokorelasi

Hasil Uji *Run Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig* lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,426 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa nilai Absolut Residual (ABRES) dari semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, model

regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang digunakan dalam regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, *leverage*, *return on asset*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 1
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,851	,690		-2,684	,009
	LnKOA	-,899	,500	-,172	-1,798	,075
	LnLEV	-,022	,049	-,044	-,450	,654
	LnROA	-,112	,030	-,374	-3,751	,000
	LnSIZE	,243	,339	,074	,716	,476
	Uji f				4,072	,004 ^b
	R ²				,144	
	Adjusted R ²				,108	

Sumber: Output SPSS, 2017

*KOA : tingkat signifikansi 10%

**ROA : tingkat signifikansi 1%

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada tabel IV.7 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -1,851 - 0,899 \text{ KOA} - 0,022 \text{ LEV} - 0,112 \text{ ROA} + 0,243 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta *Cash Effektive Tax Rate* (CETR) sebesar -1,851 yang berarti apabila semua variabel independen yaitu komite audit (KOA), *leverage* (LEV), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE) bernilai 0 (nol) atau konstan maka

nilai CETR akan mengalami penurunan sebesar 1,85. Nilai koefisien variabel *komite audit (KOA)* sebesar -0,0899 yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi pada nilai *komite audit (KOA)* maka nilai CETR akan mengalami peningkatan sebesar 0,0899. Nilai koefisien variabel *leverage (LEV)* sebesar -0,022 yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi pada nilai *leverage (LEV)* maka nilai CETR akan mengalami peningkatan sebesar 0,022. Nilai koefisien variabel *return on asset (ROA)* sebesar -0,112 yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi pada nilai *return on asset (ROA)* maka nilai CETR akan mengalami penurunan sebesar 0,112. Nilai koefisien variabel *ukuran perusahaan (SIZE)* sebesar 0,243 yang berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi pada nilai *ukuran perusahaan (SIZE)* maka nilai CETR akan mengalami penurunan sebesar 0,243

Uji statistik F

Hasil uji F yang disajikan pada tabel diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,46 dengan signifikansi 0,011 dengan ketentuan $\alpha = 5\%$, $df_1 = k - 1$ atau $5 - 1 = 4$, dan $df_2 = n - k$ atau $103 - 4 = 99$,

F_{hitung} lebih besar dibanding F_{tabel} ($4,072 > 2,46$) dengan nilai signifikansi 0,004 ($0,004 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *komite audit (KOA)*, *leverage (LEV)*, *return on asset (ROA)*, *ukuran perusahaan (SIZE)* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance (CETR)*.

Uji statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen secara parsial. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $< 0,10$ (Ghozali, 2011: 98-99). Pengujian regresi menggunakan pengujian dua sisi (*two tailed test*) dengan $\alpha = 10\%$ yang berarti bahwa tingkat keyakinan sebesar 90%. Nilai $pr = \alpha/2$ atau $0,10/2 = 0,05$ dan $n - k$ atau $103 - 4 = 99$ maka dapat diketahui hasil uji statistik sebagai berikut:

Variabel *komite audit (KOA)* memiliki nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($-1,798 > 1,66039$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,10 ($0,075 < 0,10$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *komite audit (KOA)* berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance (CETR)*.

Variabel *leverage (LEV)* memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} ($-0,450 < 1,66039$) dengan nilai signifikansi lebih dari 0,01 ($0,654 > 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *leverage (LEV)* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance (CETR)*.

Variabel *return on asset (ROA)* memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} ($-3,751 > 1,66039$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,01 ($0,000 < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance (CETR)*.

Variable *ukuran perusahaan (SIZE)* memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} ($0,716 < 1,66039$) dengan nilai signifikansi lebih dari 0,01 ($0,476 > 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *ukuran perusahaan (SIZE)* tidak berpengaruh

signifikan terhadap variabel *tax avoidance* (CETR).

Koefisien Determinasi R²

Hasil pengujian model regresi penelitian yang disajikan dalam table IV.21 diperoleh nilai *Adjusted R*² sebesar 0,108 atau 10,8% yang berarti model regresi cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel *tax avoidance* (CETR) mampu dijelaskan oleh variabel *komitr audit* (KOA), *leverage* (LEV), *return on assets* (ROA), *ukuran perusahaan* (SIZE) sebesar 10,8%. Adapun sisanya sebesar 89,2% dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan dalam tabel IV.10 diketahui bahwa komite audit (KOA) memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} ($-1,798 > 1,66039$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,10 ($0,075 < 0,10$). Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit memberikan jaminan dapat melakukan intervensi dalam peran penentuan kebijakan besaran tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan karena komite audit akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung di dalam perusahaan

Penelitian ini menerima hipotesis yang telah dikembangkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap aktivitas *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) dan Singly dan Sukartha (2015), Maharani dan Suardana (2014), Dewi dan Jati (2014), Cahyono dkk (2015).

leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa *leverage* (LEV) memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} ($-0,450 < 1,66039$) dengan nilai signifikansi lebih dari 0,01 ($0,654 > 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak berpengaruh karena sejalan dengan teori *trade off* atau teori pertukaran *leverage* dimana perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan dari potensi kebangkrutan (Brigham & Houston, 2011: 183). Perusahaan sampel memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman dari pihak ketiga/kreditur yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, hal ini diatur dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 6 ayat (1) huruf a dan pasal 18 ayat (1) dan (3).

Penelitian ini menolak hipotesis yang telah dikembangkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013); Prakosa (2014); dan Darmawan dan Sukartha (2014).

Return on Asset berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan dalam tabel IV.10 diketahui bahwa return on asset (ROA) memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} ($-3,751 > 1,66039$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,01 ($0,000 < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance* namun dengan nilai koefisien negatif. Hal ini berarti apabila ROA mengalami peningkatan maka aktivitas *tax avoidance* mengalami penurunan.

ROA merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga ROA merupakan faktor penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Demikian tingginya nilai ROA akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal sehingga kecenderungan melakukan aktivitas *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi akan mendapatkan *tax subsidy* berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi rendah (Meilinda & Cahyonowati, 2013). Penelitian ini gagal menolak hipotesis yang telah dikembangkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap aktivitas *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prakosa(2014), Kurniasih dan Sari (2013), Darmawan dan Sukartha (2014), Maharani dan Suardana (2014)

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} ($0,716 > 1,66039$) dengan nilai signifikansi lebih dari 0,01 ($0,476 > 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa *ukuran perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance*. Semakin besar perusahaan tidak mempengaruhi CETR yang dimilikinya, meskipun perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan *power* yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator.

Penelitian ini menolak hipotesis yang telah dikembangkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013); Prakosa (2014); dan Darmawan dan Sukartha (2014), Dewi dan Jati (2014), Swingly dan Sukartha (2015).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. tingginya nilai ROA akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal sehingga kecenderungan melakukan aktivitas *tax avoidance* akan mengalami penurunan. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Teori *trade off* atau teori pertukaran *leverage* menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan dari potensi kebangkrutan. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit memberikan jaminan dapat melakukan intervensi dalam peran penentuan kebijakan besaran tarif pajak efektif perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. semakin besar perusahaan tidak mempengaruhi CETR yang dimilikinya, meskipun perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*).

Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami, namun diharapkan beberapa keterbatasan ini tidak mengurangi tujuan penelitian yang ingin dicapai. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel-variabel yang digunakan untuk memprediksi pengaruh terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini masih sedikit.
2. Jumlah sampel dalam penelitian ini sangat sedikit.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam kaitannya dengan keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat memprediksi adanya aktivitas *tax avoidance* seperti kepemilikan, karakter perusahaan, dan *corporate social responsibility (CSR)*.
2. Menambah sampel penelitian dengan periode yang berbeda.

Referensi

- [1] Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Simposium Nasional Akuntansi XV.
- [2] Cahyo, Deddy dyas. Andini, Rita dan Raharjo, Kharis. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institutional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Laverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011-2013.
- [3] Chen, shuping, Xia Chen, Qiang Cheng. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics* 95, 41-61
- [4] Darmawan, I Gede H dan Sukartha, I Made. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return on Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Journal* ISSN 2302-8556 9.1: 143-161

- [5] Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan Jati I Ketut. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN 2302-8556, 6.2 : 249-260
- [6] Dyreng, Scott D. Hanlon Michelle dan Maydew Edward L. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review* Vol.85 No.4 pp. 1163-1189.
- [7] Handayani, Cahyaning Dewi. Aris, M Abdul dan Mujiyati. 2015. Pengaruh Return On Assets, Karakter Eksekutif, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Tax Avoidance. Menakar Masa Depan Profesi Memasuki MEA 2015 Menuju Era Crypto Economic.
- [8] Hanafi, Umi dan Puji Harto. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* ISSN (Online): 2337-3806 Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014.
- [9] Kurniasih, Tommy dan Sari, Maria M Ratna. 2013. "Pengaruh *Return on Asset, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*". Buletin Studi Ekonomi ISSN 1410-4628, Volume 18 No. 1, Februari 2013
- [10] Kuncoro, Mudrajat. 2013. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi ke Empat, 2013.
- [11] KepMen BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 Tentang penerapan praktik *Corporate Governance (CG)* pada BUMN
- [12] <http://www.kemenkeu.go.id/laporan-keuangan-pemerintah-pusat> diakses pada 14 Oktober 2016.
- [13] <http://pajak.go.id/kompleksitas-kepatuhan-pajak>, diakses pada 14 Oktober 2016
- [14] Maharani, I Gusti AC & Suardana, Ketut Ali. 2014. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Journal* ISSN 2302-8556 9.2 : 525-539
- [15] Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Goernance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XVII.
- [16] Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen perpajakan; strategi perencanaan pajak dan bisnis. Jakarta: PT gramedia pustaka utama
- [17] Rusydi, M Khoiru & Martani, Dwi. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*. Simposium Nasional Akuntansi XVII
- [18] Swingly, Calvin & Sukartha, I Made. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Lverage* dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*.